

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pendidikan mempunyai peran yang sangat penting dalam membangun bangsa Indonesia. Melalui pendidikan, masyarakat dapat memperoleh banyak ilmu pengetahuan yang sangat berguna dalam menjalani kehidupan mereka. Pendidikan adalah sebuah proses pengajaran dengan menggunakan metode-metode tertentu yang bertujuan agar masyarakat dapat memperoleh pengetahuan, pemahaman dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan (Ichsan, 2016). Pendidikan tidak hanya sekedar pengajaran, namun suatu proses pemindahan ilmu pengetahuan, transformasi nilai, dan pembentukan kepribadian dengan segala aspek yang dicakup didalamnya (Nurkholis, 2013). Melalui pendidikan, individu dapat memperoleh ilmu pengetahuan dan membentuk kepribadian yang baik untuk menjalani kehidupan bermasyarakat.

Lembaga pendidikan di Indonesia dibagi menjadi tiga bagian, yaitu lembaga pendidikan jalur formal, nonformal dan informal (Pidarta, 2009). Lembaga pendidikan formal terjadi seperti di sekolah, lembaga pendidikan nonformal seperti sanggar kegiatan belajar dan lembaga pendidikan informal terjadi di dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Sekolah adalah bentuk dari lembaga pendidikan formal yang berupa lembaga organisasi yang tersusun rapi dan segala aktifitasnya direncanakan dengan sengaja yang bertujuan untuk mendidik, mengajar dan mengembangkan kepribadian peserta didik (Ahmadi, 1991).

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki beberapa perbedaan dengan pendidikan yang diberikan oleh orang tua di rumah. Salah satu perbedaan mendasar yang membedakannya adalah setiap kebijakan tertentu dituangkan ke dalam bentuk aturan yang jelas seperti tata tertib atau peraturan sekolah. Melalui tata-tertib sekolah, aturan harus ditaati oleh siswanya sebagai suatu perwujudan yang sadar akan hukum dan aturan (Oktavia, 2017). Peraturan dan tata tertib sekolah dibuat sebagai bentuk kebijakan sekolah yang menjadi standar bagi siswa untuk bertingkah laku sehingga siswa mengetahui batasan-batasan dalam bertingkah laku di sekolah (Sanderi, 2013). Dalam penelitian Pozzi (2014) didapatkan hasil bahwa kepatuhan akan membangkitkan tanggung jawab individu dalam mengikuti perintah dan hukum yang ditetapkan oleh pemegang kekuasaan. Dalam ruang lingkup sekolah, siswa memiliki kewajiban untuk mengikuti peraturan dan perintah yang disampaikan guru di sekolah (Warsono, 2016).

Kepatuhan adalah perubahan sikap dan tingkah laku seseorang ketika mengikuti perintah dari orang lain (Feldman, 2009). Blass (2001) mengatakan bahwa kepatuhan adalah tindakan individu ketika melakukan permintaan atau perintah dari seseorang yang memiliki kedudukan lebih tinggi dalam tingkatan wewenang. Dalam ruang lingkup sekolah, kedudukan yang lebih tinggi dari siswa adalah guru dan kepala sekolah. Kepatuhan siswa kepada guru dapat terlihat ketika siswa mengerjakan apa yang diperintahkan, menaati kebijakan yang ditetapkan, dan melaksanakan tugas yang diberikan oleh guru (Baron, Branscombe, dan Byrne dalam Sarwono, 2011).

Kepatuhan individu dapat terlihat selama individu menunjukkan perilaku taat terhadap sesuatu atau seseorang, seperti kepatuhan terhadap peraturan (Kusumadewi, 2012). Peraturan merupakan sesuatu yang mengandung kata perintah atau larangan serta keterangan apa yang harus dilakukan dan tidak boleh dilakukan (Hadikusuma, 1992). Kepatuhan siswa terhadap peraturan sekolah sangat penting untuk pertumbuhan organisasi, menunjang ketaatan dan kesadaran siswa terhadap tanggungjawab serta kewajiban mereka sebagai siswa (Kurniasih, 2014).

Di Sumatera Barat, ditemukan beberapa kasus siswa yang melanggar peraturan sekolah. Pada bulan Maret tahun 2017, Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP) mencatat pelanggaran yang terjadi di kota Padang sebanyak 2261 pelanggaran. Kebanyakan dari pelaku pelanggaran adalah pelajar. Seperti tidak masuk sekolah, bermain internet dan berjudi pada saat jam pelajaran di sekolah masih berlangsung (metroandalas.co.id, 2017). Pada tahun 2018, Satpol PP kota Padang menangani 109 kasus pelajar yang tertangkap tawuran dan 104 kasus pelajar yang bolos dari sekolah (padangekspres.co.id, 2018). Selain itu, penelitian Juniartika (2014) menyebutkan bahwa siswa salah satu SMK di kota Padang kurang mematuhi peraturan yang berlaku di sekolah dan sering kali melanggar peraturan yang berlaku disekolah. Pernyataan tersebut menunjukkan terdapat beberapa siswa yang kurang mematuhi peraturan sekolah di kota Padang. Permasalahan mengenai kepatuhan siswa ini salah satunya terjadi di SMK Kosgoro Kota Padang.

Berdasarkan data awal yang didapatkan oleh peneliti, di SMK Kosgoro Kota Padang terdapat beberapa perilaku siswa yang melanggar peraturan sekolah. Hal ini terlihat dari kuesioner yang peneliti sebarakan kepada beberapa orang siswa dan wawancara kepada beberapa orang guru yang mengajar di SMK Kosgoro. Dari lima belas orang siswa yang mengisi kuesioner, delapan orang siswa mengakui pernah merokok di dalam lingkungan sekolah dan sembilan orang siswa mengakui pernah bolos ketika proses belajar mengajar berlangsung. Selain itu, guru-guru juga mengatakan bahwa secara umum siswa mereka pernah melakukan pelanggaran terhadap peraturan yang telah ditetapkan. Bentuk-bentuk pelanggaran yang dilakukan diantaranya terdapat siswa laki-laki yang memakai anting, kalung, topi dan jaket di dalam kelas, sering terlambat masuk sekolah, bolos ketika jam pelajaran masih berlangsung, tidak meminta izin meninggalkan kelas pada saat guru masih berada di dalam kelas, dan memakai seragam sekolah tidak sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan (Wawancara, 9 April 2019).

Penelitian Husna (2017) di SMK Kosgoro kota Padang yang menunjukkan hasil bahwa 9,7% dari subjek penelitian memiliki kenakalan remaja yang sangat tinggi, 66,5% memiliki kenakalan remaja yang tinggi, 22,2% memiliki kenakalan remaja yang rendah dan 1,6% dari subjek penelitian memiliki kenakalan remaja yang sangat rendah. Kenakalan remaja dapat berupa perilaku membolos dan melanggar peraturan sekolah (Nisya, 2012). Tingginya kenakalan remaja yang terjadi di SMK Kosgoro menggambarkan tingginya pelanggaran yang dilakukan oleh siswa. Banyaknya pelanggaran yang dilakukan oleh siswa menunjukkan masih kurangnya kepatuhan siswa terhadap peraturan sekolah (Rinoyo, 2016).

Kepatuhan siswa terhadap peraturan sekolah dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berasal dari dalam diri individu yang meliputi kontrol diri, kondisi emosi, dan penyesuaian diri terhadap lingkungan. Sedangkan faktor eksternal berasal dari luar diri individu, meliputi hubungan teman sebaya, kebijakan peraturan, lingkungan sekolah, figur guru dan hukuman yang diberikan oleh guru (Brown, 2009). Keadaan atau kondisi yang terjadi dalam lingkungan sekolah meliputi pola perilaku yang terbentuk dari hubungan antar warga sekolah yang berpengaruh terhadap tercapainya tujuan sekolah dan menjadi cirikhas dari sekolah disebut dengan iklim sekolah (Sari, 2016).

Iklim sekolah merupakan situasi atau suasana yang muncul karena adanya hubungan antara kepala sekolah dengan guru, guru dengan guru, guru dengan siswa, atau hubungan antar siswa yang menjadi ciri khas sekolah yang ikut mempengaruhi proses belajar mengajar di sekolah (Hadiyanto, 2004). Hubungan yang baik antara warga sekolah dan elemen-elemen yang ada didalamnya dapat menggambarkan kondisi dari iklim sekolah. Keefe (1990) menjelaskan bahwa iklim sekolah merupakan yang dimiliki oleh guru, siswa dan komunitas di sekolah terhadap karakteristik sekolah dan elemen-elemen yang ada di dalamnya, meliputi tradisi sekolah, kurikulum yang diterapkan, aspirasi guru dan siswa, peraturan sekolah, dan karakteristik demografis siswa, guru, serta anggota lainnya di sekolah.

Keefe (1989) menjelaskan bahwa iklim sekolah memiliki sepuluh dimensi, yaitu hubungan antara guru dengan siswa, keamanan dan pemeliharaan

lingkungan sekolah, administrasi, orientasi akademis siswa, bimbingan yang diberikan guru kepada siswa, hubungan antar siswa, nilai-nilai tingkah laku siswa, hubungan orang tua dan pihak sekolah, penerapan peraturan sekolah dan aktivitas siswa disekolah. Iklim sekolah yang baik akan memberikan kenyamanan dan keamanan kepada siswa ketika berada dalam lingkungan sekolah. Irwan (2016) menyatakan bahwa terjaganya iklim sekolah memberikan dampak positif bagi sekolah, yakni adanya rasa aman, nyaman, dan proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan lancar.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan salah seorang guru SMK Kosgoro Kota Padang, sekolah menyediakan layanan bimbingan konseling kepada siswa namun tidak memiliki jam khusus untuk masuk ke dalam proses pembelajaran di dalam kelas, guru bimbingan konseling hanya masuk selama dua hari dalam satu minggu, dan guru-guru lainnya memberikan bimbingan kepada siswa hanya ketika siswa memiliki permasalahan di sekolah (Wawancara, 27 September 2019). Dari pernyataan tersebut, siswa SMK Kosgoro kurang mendapatkan bimbingan dari guru-guru mereka yang merupakan salah satu dimensi dari iklim sekolah.

Selain itu, guru tersebut juga mengatakan bahwa sebagian siswa SMK Kosgoro ada yang aktif dan ikut berpartisipasi dalam kegiatan yang dilakukan di sekolah. Namun, juga terdapat beberapa siswa yang tidak aktif dan tidak ikut berpartisipasi dalam kegiatan yang diadakan di sekolah. Aktivitas siswa di sekolah yang mencakup keinginan siswa untuk berpartisipasi pada setiap kegiatan yang dilakukan disekolah juga merupakan salah satu dimensi iklim sekolah.

Di SMK Kosgoro Kota Padang terhadap beberapa pelanggaran yang dilakukan siswa terhadap peraturan sekolah, seperti merokok dalam lingkungan sekolah, sering terlambat masuk ke sekolah, dan bolos ketika proses pembelajaran masih berlangsung. Pelanggaran yang dilakukan siswa menunjukkan terdapatnya siswa yang tidak mematuhi peraturan sekolah. Nilai-nilai tingkah laku siswa merupakan salah satu dimensi iklim sekolah yang mencakup tingkat kepatuhan siswa terhadap peraturan yang ada di sekolah.

Iklim sekolah mencakup penilaian kolektif terhadap kualitas dan karakter dari kehidupan di sekolah seperti perilaku dari kepala sekolah, guru, staf serta dinamika sekolah (Chandra, 2017). Penelitian yang dilakukan Irwan (2016) mendapatkan hasil bahwa iklim sekolah yang baik didukung oleh adanya aturan dan tata tertib yang jelas, ketersediaan gedung, tenaga pengajar, dan media pembelajaran yang memadai. Sedangkan faktor penghambatnya adalah keterbatasan dana, adanya guru yang mengajar tidak sesuai dengan bidangnya, dan belum adanya tenaga bimbingan dan konseling di sekolah.

Penilaian siswa terhadap iklim sekolah merupakan suatu hal yang penting. Zahid (2014) menyatakan bahwa penilaian yang negatif terhadap iklim sekolah akan mempengaruhi penyesuaian siswa dalam lingkungan sekolah dan menyebabkan terjadinya masalah perilaku di sekolah. Ciri-ciri sekolah yang memiliki iklim sekolah negatif diantaranya kurangnya komunikasi antar personil sekolah, adanya ketidakpuasan kerja, kurangnya rasa menghargai dan mempercayai, dan kurangnya pengarahan atau bimbingan guru kepada siswa (DeRoche dalam Yuliejantiningasih, 2012).

Penelitian Fitria (2019) menunjukkan bahwa penilaian siswa terhadap iklim sekolah memberikan peran yang berarti dalam membentuk perilaku siswa di lingkungan sekolah. Siswa yang memiliki penilaian positif terhadap iklim sekolah akan memiliki perasaan aman, nyaman dan bangga menjadi bagian dari sekolah, sehingga siswa akan selalu menaati peraturan yang diterapkan dan tidak merasa diberatkan dengan adanya peraturan tersebut. Penelitian Way, Ranjini dan Jean (2007) juga mengatakan bahwa adanya hubungan antara penilaian siswa terhadap iklim sekolah dengan kecenderungan munculnya masalah perilaku pada siswa.

Thapa (2012) mengungkapkan bahwa iklim sekolah negatif memberikan rasa tidak nyaman bagi warga sekolah, adanya sistem aturan yang tidak konsisten, kehadiran murid yang rendah, serta lingkungan fisik yang tidak mendukung proses pembelajaran. Sedangkan iklim sekolah yang positif akan meningkatkan kehadiran siswa, meningkatkan motivasi belajar siswa, dan menurunkan tingkat agresi atau kekerasan pada siswa. Dari pernyataan tersebut menjelaskan bahwa keadaan iklim sekolah memberikan dampak terhadap perilaku siswa di sekolah.

Berdasarkan penjabaran diatas, keadaan iklim sekolah yang menyenangkan dan kondusif penting dalam pembentukan perilaku siswa di sekolah. Sehingga munculah keinginan peneliti untuk meneliti di sebuah sekolah di kota Padang yaitu SMK Kosgoro, yang mana ditemukan rendahnya kepatuhan siswa di sekolah tersebut. Salah satu faktor yang mempengaruhi kepatuhan siswa adalah iklim sekolah. Sehingga peneliti tertarik untuk meneliti mengenai hubungan iklim sekolah dengan kepatuhan siswa SMK Kosgoro Kota Padang.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan hal yang dipaparkan di atas, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut: Apakah terdapat hubungan iklim sekolah dengan kepatuhan siswa SMK Kosgoro Kota Padang?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah melihat hubungan iklim sekolah dengan kepatuhan siswa SMK Kosgoro Kota Padang.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, yaitu:

1.4.1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dibidang ilmu psikologi khususnya psikologi pendidikan, terutama yang berkaitan dengan hubungan iklim sekolah dengan kepatuhan siswa.

1.4.2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini bermanfaat bagi sekolah, siswa dan guru yang mengajar di sekolah.

1. Bagi Sekolah

Sebagai wawasan dan informasi baru bagi kepala sekolah SMK Kosgoro Kota Padang terkait kondisi iklim sekolahnya dan bagaimana hubungan keadaan iklim sekolah dengan kepatuhan siswanya.

Sehingga dapat menciptakan suasana iklim sekolah yang positif untuk dapat meningkatkan kepatuhan siswa.

2. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang pentingnya keadaan iklim sekolah dan kaitannya dengan kepatuhan siswa terhadap peraturan di sekolah.

3. Bagi Guru

Melalui penelitian ini, informasi mengenai hubungan iklim sekolah dengan kepatuhan siswa dapat menjadi pertimbangan bagi guru untuk bersikap dan memperlakukan siswa dengan baik, serta menjalin hubungan yang harmonis dengan siswa agar terciptanya suasana yang menyenangkan bagi siswa dan dapat meningkatkan kepatuhan siswa terhadap kebijakan yang dibuat oleh guru.

1.5. Sistematika Penulisan

Bab I : Pendahuluan berisikan uraian singkat mengenai latar belakang, permasalahan, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

Bab II : Bab ini memaparkan mengenai konsep kepatuhan, persepsi dan gaya kepemimpinan otoriter sebagai landasan dalam menganalisis penelitian, kerangka pemikiran serta hipotesis penelitian.

Bab III : Bab ini berisikan penjelasan mengenai metode penelitian, identifikasi variabel penelitian, definisi konseptual dan operasional, populasi, sampel, teknik pengambilan sampel,

metode pengumpulan data, lokasi penelitian, instrumen penelitian dan metode analisa data.

BAB IV : Bab ini berisikan hasil dan pembahasan, yaitu data-data yang diperoleh dan penjelasan mengenai analisis hasil penelitian, pengujian hipotesis penelitian dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V : Bab ini bagian penutup yang terdiri dari kesimpulan penelitian dan saran dari peneliti.

